

PENERAPAN MODEL CPS (CREATIVE PROBLEM SOLVING) TERHADAP SELF CONCEPT DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA KELAS V**Veryliana Purnamasari**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Email : verylianapurnamasari@gmail.com**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah siswa sulit untuk memecahkan masalah dapat dilihat dari kondisi siswa terlalu pasif terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. *Self concept* dalam diri siswa juga masih kurang. Siswa yang belum paham ketika proses belajar berlangsung, tidak mau berusaha bertanya kepada siswa lain yang sudah paham ataupun tidak mau bertanya kepada guru. Dapat disimpulkan bahwa masalah yang tampak yaitu kemampuan memecahkan masalah siswa rendah dan *self concept* siswa kurang baik. Permasalahan yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah (1) apakah siswa dapat mencapai ketuntasan minimal dengan nilai > 74 dan 80% siswa mencapai tuntas belajar dengan penerapan CPS pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo? (2) apakah siswa dapat mencapai kriteria baik dengan nilai > 79 aspek *self concept* siswa dengan penerapan model CPS pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo? (3) apakah ada perbedaan hasil belajar dengan penerapan model CPS dengan metode ceramah untuk dapat memecahkan masalah? Jenis penelitian kuantitatif dengan teknik sampling jenuh serta desain *posttest-only control design*. Hasil analisis data setelah penerapan model CPS dapat disimpulkan yaitu (1) ketuntasan belajar siswa terbukti dengan tuntasnya 23 siswa dan 2 siswa tidak tuntas atau jika dibuat persentase 92% siswa tuntas belajar dan 8% siswa tidak tuntas belajar. Analisis t_{test} diperoleh $t_{hitung} (6,80) > t_{tabel} (1,711)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Siswa mencapai kriteria baik pada aspek *self concept* karena dibuktikan dengan tuntasnya 21 siswa dan 4 siswa tidak tuntas atau jika dibuat persentase 84% siswa tuntas belajar dan 16% siswa tidak tuntas belajar. Analisis t_{test} diperoleh $t_{hitung} (4,076) > t_{tabel} (1,711)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) Hasil belajar dapat dibuktikan dengan menerapkan model CPS (87,36) dan menerapkan metode ceramah (79,70). Perbedaan model CPS dengan metode ceramah melalui analisis t_{test} diperoleh $t_{hitung} (2,76) > t_{tabel} (2,021)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: memecahkan masalah, self concept, model CPS

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

Jannah (2011: 11) mengatakan “banyak kalangan yang menganggap ilmu eksak itu sulit khususnya pada pelajaran matematika”. Ilmu eksak dianggap sulit karena menyajikan beragam angka, simbol, dan rumus yang membuat otak susah untuk memahaminya. Tetapi jika ilmu eksak ini dipelajari dengan tekun maka anggapan-anggapan negatif tentang matematika itu sulit, lama kelamaan akan hilang. Jadi, akan ada anggapan bahwa matematika itu mudah jika kita mau belajar dengan tekun dan tidak ada kata sulit lagi untuk mata pelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 19 Desember 2015 dengan guru kelas V SDN 6 Tanjungrejo yaitu Bu Sumiyati, siswa masih kesulitan memahami kalimat matematika dalam memecahkan masalah soal cerita pada materi pecahan. Guru ketika mengajar menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga siswa cenderung bosan dengan pembelajaran. Siswa sulit memahami kalimat matematika dalam memecahkan masalah soal cerita pada materi pecahan misalnya guru memberikan soal cerita pecahan yang mengharuskan siswa mengubah

soal cerita matematika ke dalam simbol matematika. Banyak siswa yang kurang teliti pada saat mengerjakan tugas. Siswa yang belum paham ketika proses belajar berlangsung, siswa tidak mau berusaha bertanya kepada siswa lain yang sudah paham ataupun tidak mau bertanya kepada guru. *Self concept* siswa juga masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari keyakinan pada diri sendiri yang kurang. Selain itu siswa juga ketika mengerjakan tugas dari guru mengumpulkannya ada yang tidak tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa masalah yang tampak yaitu kemampuan memecahkan masalah siswa rendah dan *self concept* siswa kurang baik. Maka masalah tersebut sejalan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis mengenai kemampuan memecahkan masalah dan *self concept* siswa yang kurang baik. *Self concept* siswa yang kurang baik akan diteliti oleh penulis dengan cara memberikan angket *self concept* yang harus diisi oleh guru dan siswa.

Hasil dari angket yang telah diisi oleh siswa dan guru bila dirata-rata nilainya 68,2. Rata-rata nilai aspek *self concept* siswa ternyata hasilnya cukup saat *pretest* tetapi penulis ingin membuat nilai *self concept* siswa lebih baik lagi melalui *posttest*.

Berdasarkan hasil dokumentasi pada tanggal 19 Desember 2015, ditemukan fakta bahwa kemampuan siswa kelas V SDN 6 Tanjungrejo dalam mata pelajaran matematika masih tergolong jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Hasil UTS terendah dari lima mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, PKn,

Matematika, IPA, dan IPS adalah mata pelajaran matematika menunjukkan hasil yang kurang dari KKM yaitu 67,08. Hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) menunjukkan bahwa dari 25 siswa, hanya ada 8 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 (sama dengan KKM atau di atas KKM). Siswa yang nilainya masih di bawah KKM berjumlah 17 orang. Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis mengkaji masalah tersebut dengan judul "Penerapan Model CPS (*Creative Problem Solving*) pada *self concept* dan Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN Tanjungrejo".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui siswa dapat atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan nilai > 74 dan 80% siswa mencapai tuntas belajar dengan penerapan CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo, untuk mengetahui *self concept* siswa dapat atau tidak mencapai kriteria baik > 79 dengan penerapan model CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo dan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan hasil belajar siswa dari penerapan model CPS dengan metode ceramah dan penugasan untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan.

B. LANDASAN TEORI

Hasil belajar

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapriani (2012: 5), hasil belajar merupakan kemampuan yang

diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Hapriani, 2012: 5) hasil belajar adalah "Perubahan tingkah laku subyek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang". Menurut Sudjana (dalam Hapriani, 2012: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Self Concept

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Hal ini tidak jauh beda dengan pendapat Hurlock (1993) bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Selain itu Brooks (Rakhmat, 2004 : 99) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai "*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Jadi konsep diri merupakan pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang bersifat fisiologi, sosial dan fisik atau merupakan persepsi fisik, sosial dan fisiologis terhadap diri individu yang didapatkan oleh individu dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Hamachek (1995) juga menegaskan bahwa konsep diri dan prestasi sekolah saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Konsep diri terdiri dari tiga komponen yaitu: *self worth (or self-esteem)*, *self image* dan *ideal self*.

Model CPS

Menurut Bakharuddin (dalam Shoimin, 2014: 56) mengemukakan bahwa CPS merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematik dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Menurut Shoimin (2014: 57) langkah-langkah model CPS

- a. Klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- b. Pengungkapan pendapat yaitu pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c. Evaluasi dan pemilihan yaitu setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. Implementasi yaitu siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya

sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Teori yang paling sesuai sebagai pendukung model CPS adalah teori kognitivistik Brunner. Brunner berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (konsep, teori, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Kelebihan belajar menemukan yang telah dikemukakan oleh Brunner yaitu menimbulkan rasa ingin tahu pada siswa sehingga dapat memotivasi untuk menemukan jawaban-jawaban.

Pemecahan masalah dalam matematika

Menurut Dewey (dalam Slameto, 2010: 145) langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut: kesadaran akan adanya masalah, merumuskan masalah, mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis, menguji hipotesis-hipotesis itu dan kemudian menerima hipotesis yang benar. Tetapi pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan dapat meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut, lebih-lebih apabila orang berusaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ha₁ : Siswa dapat mencapai ketuntasan minimal dengan nilai > 74 dan 80% siswa mencapai tuntas belajar dengan penerapan CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo.

Ho₁ : Siswa tidak dapat mencapai ketuntasan minimal dengan nilai > 74 dan 80% siswa tidak dapat mencapai tuntas belajar dengan penerapan CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo.

Ha₂ : Siswa dapat mencapai kriteria baik dengan nilai > 79 *self concept* siswa dengan penerapan model CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo.

Ho₂ : Siswa tidak dapat mencapai kriteria baik dengan nilai > 79 *self concept* siswa dengan penerapan model CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo.

Ha₃ : Ada perbedaan hasil belajar siswa dari penerapan model CPS dengan metode

ceramah untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan.

Ho₃ : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa dari penerapan model CPS dengan metode ceramah untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen dengan bentuk *True-Experimental Design*. Tempat penelitian dilakukan di SDN Tanjungrejo Kudus. Waktu penelitian yaitu tanggal 4 s/d 27 April 2016 pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran CPS. Dan variabel terikat (Y) adalah *self concept* dan kemampuan memecahkan masalah soal cerita materi pecahan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SDN 1 Tanjungrejo dan SDN 6 Tanjungrejo Kudus. Sampel yang diambil hanya kelas V dengan teknik pengambilan sampel jenuh dengan jumlah 23 dan 25 siswa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

1. Ketuntasan belajar siswa

Tabel 1

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Individu *Pretest* dan *Posttest*

Jumlah siswa	KKM	Hasil Belajar			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
25	75	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas

	8	17	23	2
Persentase	32%	68%	92%	8%

Sumber: hasil pretest dan posttest siswa SDN 6 Tanjungrejo

2. Posttes aspek *self concept* siswa

Tabel 2
Hasil Analisis *Posttest self concept* Siswa

Kelas	Kriteria	Kriteria
	Baik	Cukup
Eksperimen	84%	16%

Sumber: Hasil *Posttest* Aspek *self concept* Siswa SDN 6 Tanjungrejo

3. Hasil analisis kemampuan pemecahan masalah siswa

Tabel 3
Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kelas	Kriteria				
	Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Eksperimen	0%	4%	4%	16%	76%
Kontrol	4,35%	0%	21,74%	43,48%	30,43%

Sumber: Hasil Penelitian di SDN Tanjungrejo Jekulo Kudus

Pembahasan

Berdasarkan hasil *posttest* ketuntasan belajar siswa SDN 6 Tanjungrejo, 23 siswa tuntas belajar dan 2 siswa tidak tuntas belajar. Kemudian dari data tersebut penulis mencari ketuntasan belajar siswa menggunakan uji t. Didapatkan t_{hitung} sebesar 6,80 dengan t_{tabel} sebesar 1,711. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya penulis mencari ketuntasan belajar kelompok mencapai 80% dikatakan tuntas menggunakan rumus yaitu siswa yang tuntas belajar dibagi dengan jumlah siswa dikalikan 100%. Didapatkan ketuntasan belajar kelompok sebesar 92%. Maka dari itu ketuntasan belajar kelompok siswa dikatakan tuntas karena mencapai 92% di atas 80% yang dibuat oleh

penulis. Jadi siswa dapat mencapai ketuntasan minimal > 74 dan 80% siswa mencapai tuntas belajar dengan penerapan model CPS untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan pada kelas V SDN 6 Tanjungrejo.

Setelah menganalisis hasil ketuntasan belajar siswa, selanjutnya penulis menganalisis hasil ketuntasan *self concept* siswa. Analisis nilai *posttest self concept* siswa kelas eksperimen kategori baik sebesar 84% dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang dan kategori cukup sebesar 16% dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang. Penulis menggunakan uji satu pihak yaitu pihak kanan dengan rumus uji t. Diharapkan dengan menggunakan rumus uji t siswa mampu mencapai nilai 80 untuk dapat dikatakan baik

atau kriterianya baik dan tuntas dalam *self concept* yang sesuai dengan mata pelajaran matematika. Berdasarkan data *posttest self concept* siswa kelas eksperimen didapatkan t_{hitung} sebesar 4,076 dan t_{tabel} sebesar 1,711. Maka pada kelas eksperimen didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,076 > 1,711$, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi siswa tuntas dalam *self concept* karena siswa mampu mencapai nilai > 79 dengan kriteria baik melalui penerapan model CPS untuk dapat memecahkan soal cerita matematika materi pecahan siswa kelas V SDN 6 Tanjungrejo.

Penulis setelah menganalisis ketuntasan belajar dan ketuntasan *self concept* siswa, selanjutnya menganalisis hasil belajar kemampuan memecahkan masalah melalui data nilai *posttest*. Analisis nilai *posttest* diperoleh dari hasil belajar kemampuan memecahkan masalah kelas eksperimen kategori sangat baik sebesar 76% dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang. Kategori baik sebesar 16% dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang. Kategori cukup sebesar 4% dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang. Kategori kurang sebesar 4% dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang.

Kemampuan pemecahan masalah pada kelas kontrol cenderung lebih rendah. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil analisis nilai *posttest* yang didapatkan yaitu kategori sangat baik sebesar 30,43% dengan jumlah siswa sebanyak 7 orang. Kategori baik sebesar 43,48% dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang. Kategori cukup sebesar 21,74% dengan jumlah siswa sebanyak 5 orang. Kategori sangat kurang sebesar 4,35% dengan jumlah siswa sebanyak 1 orang.

Rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 79,70 dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 87,36. Penulis melakukan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t dua pihak dan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,76 pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $n + n - 2 = 46$ dengan t_{tabel} sebesar 2,021. Data hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,76 > 2,021$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan ada perbedaan hasil belajar menggunakan model CPS dengan metode ceramah untuk memecahkan masalah soal cerita materi pecahan. Hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar menggunakan model CPS dengan metode ceramah untuk memecahkan masalah soal cerita materi pecahan itu relevan dengan yang dikemukakan oleh Hapriani (2012) bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran CPS lebih tinggi (87,36) dari pembelajaran konvensional atau ceramah (79,70).

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa (1) ketuntasan belajar siswa terbukti dengan tuntasnya 23 siswa dan 2 siswa tidak tuntas atau jika dibuat persentase 92% siswa tuntas belajar dan 8% siswa tidak tuntas belajar. Selain itu analisis t_{test} diperoleh t_{hitung} sebesar 6,80 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,711, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $6,80 > 1,711$ maka sesuai rumusan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak dan H_a diterima yakni siswa mencapai ketuntasan minimal lebih dari 74 dan 80% siswa mencapai tuntas belajar

dengan menerapkan model CPS untuk dapat memecahkan masalah pada siswa kelas V SDN 6 Tanjungrejo. (2) siswa mencapai kriteria baik pada *self concept* karena dibuktikan dengan tuntasnya 21 siswa dan 4 siswa tidak tuntas atau jika dibuat persentase 84% siswa tuntas belajar dan 16% siswa tidak tuntas belajar. Selain itu analisis t_{test} diperoleh t_{hitung} sebesar 4,076 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,711, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,076 > 1,711$ maka sesuai dengan rumusan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak dan H_a diterima yakni siswa dapat mencapai kriteria baik dengan nilai > 79 *self concept* siswa dengan penerapan CPS untuk dapat memecahkan masalah pada siswa kelas V SDN 6 Tanjungrejo. (3) hasil belajar dapat dibuktikan dengan rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang menerapkan model CPS adalah 87,36 dan rata-rata *posttest* kelas kontrol yang menerapkan metode ceramah adalah 79,70. Perbedaan model CPS dengan metode ceramah melalui analisis t_{test} diperoleh t_{hitung} sebesar 2,76 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 2,021, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,76 > 2,021$ maka sesuai rumusan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak dan H_a diterima yakni ada perbedaan hasil belajar siswa dari penerapan model CPS dengan metode ceramah untuk dapat memecahkan masalah soal cerita matematika materi pecahan.

Saran

Dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan yaitu pembelajaran menggunakan model CPS baik untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah dan *self concept* siswa dalam pembelajaran,

diharapkan guru mampu menerapkan pembelajaran dengan pemecahan masalah yang kreatif mungkin dan tentunya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menindak lanjuti penelitian ini ketika pertama kali menerapkam model CPS, guru sebaiknya bisa mengelola kelas dengan baik karena respon siswa pertama kali saat penerapan model CPS kurang begitu memperhatikan dan sebaiknya guru memberikan perhatian lebih kepada siswa melalui pendekatan individu atau klasikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. Suharsimi. 2013. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamachek, D. (1995). Self-concept and school achievement: Interaction dynamics and a tool for assessing the self-concept component. *Journal of Counseling & Development*, 73(4), 419-425.
- Hapriani, Ni Kadek. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) Berbantuan LKS Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar TIK Siswa Kelas X SMA Karya Wisata Singaraja Tahun Ajaran 2011/2012*.

- <http://pti.undiksha.ac.id/karmpati/vol1no2/2.pdf>, diakses pada tanggal 20 November 2015.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Raodatul. 2011. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Eveline. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudharta, Nurwidi Antari. 2014. *Pengelolaan Karakter Kejujuran dan Kerja Keras Dalam Pembelajaran Matematika Kontekstual Di Sekolah Dasar Negeri Kusumodilagan*. <http://eprints.um.s.ac.id/31445/12/B.> *Naskah Publikasi Ilmiah.pdf*, diakses pada tanggal 21 Desember 2015.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung
- Sugiyono. 2010. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Statistika untuk Penulisan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas.
- Winarni, Endang Setyo dan Sri Harmini. 2012. *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.